

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu siklus dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa ini menjadi salah satu tahapan paling penting dalam proses perkembangan manusia dan juga menjadi masa perpindahan yang bisa diarahkan untuk menjadi manusia dewasa yang baik.¹

Pada tahapan ini juga menjadi masa perpindahan dari anak-anak menjadi dewasa yaitu dengan adanya perubahan fisik, cara berpikir, dan hubungan bersosialisasinya. Usia 12-21 tahun merupakan rentang usia remaja yang sangat umum digunakan oleh para ahli.² Pada usia tersebut menjadi masa peralihan bagi para remaja karena pada rentang usia tersebut remaja belum berstatus sebagai orang dewasa dan juga tidak berstatus sebagai anak-anak.³

Sifat bergantung terhadap orangtua diharapkan dapat dilepaskan bagi para remaja dan harus bisa mengambil keputusan sendiri dan juga mengerjakan sesuatu dengan mandiri. Kemandirian menjadi salah satu tuntutan besar selama masa remaja sehingga bisa berdampak tidak baik bagi perkembangan psikologis remaja tersebut di waktu yang akan datang. Kekecewaan dan rasa frustrasi

¹Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): 245.

²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Koseling di Sekolah, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 158.

³Farzaneh Samadi, *Bersahabat dengan Putri Anda* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 20.

terhadap orangtua bisa dialami oleh para remaja, karena mereka tidak mendapatkan sifat kemandirian tersebut. Banyak para remaja yang merasa bingung dan mengeluh karena banyak aspek-aspek dalam kehidupannya yang masih diatur oleh orangtua.⁴

Kemampuan dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan yang diambil dari dirinya sendiri tanpa mengikuti pemikiran orang lain merupakan pengertian kemandirian menurut Steinberg dalam buku Ahmad Susanto. Masa pencarian identitas diri bagi para remaja yaitu dengan mencari dan menjelaskan siapa dirinya dan apa peran dia dalam masyarakat. Karena itu kemandirian sangat penting bagi para remaja.⁵

Proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan merupakan salah satu kegiatan internal dalam kemandirian. Melatih kemandirian sejak dini sangat dianjurkan karena salah satu faktor kepribadian yang sangat berkaitan dengan aspek kepribadian yang lain adalah kemandirian. Dengan berjalannya waktu manusia harus bersikap mandiri. Keluarga, pola asuh, gen, usia, pendidikan di sekolah dan pergaulan di lingkungan masyarakat menjadi sebagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang.

Autonomy merupakan salah satu istilah dalam bahasa Inggris yang berarti berani mengambil keputusan dan menanggung resikonya, menentukan pilihan dan mengatur dirinya sendiri, serta menyelesaikan masalahnya tanpa meminta

⁴Musdalifah, "Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orangtua)," *Iqra* 4 (2007): 46–56.

⁵Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Koseling di Sekolah, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 95.

bantuan dari orang lain.⁶ Keadaan seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dan mampu berdiri sendiri merupakan definisi kemandirian menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kebebasan manusia untuk mengatur, membebaskan, menguasai dan menentukan dirinya sendiri merupakan definisi kemandirian menurut Kamus Lengkap Psikologi.⁷

Mempunyai kepercayaan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang di alami tanpa bantuan orang lain merupakan definisi kemandirian menurut Andreas Nugroho dalam buku Ahmad Susanto. Manusia yang mandiri menurutnya memiliki karakteristik tertentu seperti mempunyai inisiatif, bertanggung jawab, bisa mengambil keputusan sendiri dan mempertimbangkan resikonya dan bisa mengambil peluang-peluang yang ada sesuai dengan kemampuan dan kapasitas dirinya.⁸

Mendidik anak secara mandiri selalu di ajarkan dalam Islam, bahkan Rasulullah saw pun sangat menganjurkan kepada umatnya agar mengajarkan dan menerapkan kepada anak keturunannya agar mempunyai sikap tanggung jawab dan menjadi pribadi yang mandiri serta dewasa.⁹ Dalam surah Al-Mu`minun ayat 62 disebutkan:

⁶Ahmad Susanto, 95.

⁷JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008). 48

⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Koseling di Sekolah, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 96.

⁹Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), 212.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ



Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan di sisi kami ada kitab yang berbicara benar dan mereka tidak dianiaya. (Q.S Al-Mu`minun:62).¹⁰

Dari ayat ini dijelaskan bahwa semua yang diwajibkan oleh Allah yang harus dilakukan oleh seorang hamba sudah diukur dan disesuaikan dengan kemampuannya. Sehingga tidak ada kewajiban dan larangan yang tidak dapat dipatuhi, sedangkan rasa berat itu timbul dari manusia itu sendiri. Maka dari itu sangat dituntut untuk bersikap mandiri untuk bisa lebih maksimal mengerjakan perintah Allah.¹¹

Pada ayat di atas telah disebutkan dan dijelaskan bahwa seorang hamba itu tidak akan mendapatkan cobaan atau beban hidup di luar batas kemampuannya. Karena itu seseorang sangat dituntut untuk mandiri, menyelesaikan segala persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung dengan orang lain. Dalam Q.S Ali Imran 139 Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا ۗ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

¹⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, penerj., *Al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya Edisi Wanita* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 346.

¹¹Hafidz Dasuki dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya VI Juz 16-17-18* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2007), 418.

Artinya: “Dan janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula merasa sedih, kamu adalah orang-orang yang paling baik apabila kamu beriman”. (Q.S Ali Imran: 139).¹²

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah swt sangat melarang hambanya bersikap lemah dan bersedih hati karena orang yang baik ialah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Bahkan dalam tafsir Al-Misbah di ceritakan pada saat perang Badar Rasulullah bersama para sahabat memperoleh kemenangan dan berhasil membunuh musuh-musuh mereka. Mereka diperintahkan berjalan di muka bumi untuk mempelajari bagaimana akhir bagi mereka yang melanggar dan mendustakan ketetapan-ketetapan Allah. Namun mereka tidak berputus asa dan melemah dalam menghadapi musuh-musuh Allah.¹³

Furqona Putra Agri melakukan sebuah penelitian yang berjudul perbedaan kemandirian belajar antara siswa SMA yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Penelitiannya mendapatkan hasil bahwa siswa yang tinggal di pondok pesantren tingkat kemandiriannya sedang cenderung tinggi¹⁴ Sehingga salah satu alternatif lembaga pendidikan yang mampu melatih kemandirian remaja adalah pondok pesantren.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mencakup 3 aspek yang sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk membuat generasi penerus yang hebat,

¹²Kementrian Agama Republik Indonesia, penerj., *Al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya Edisi Wanita* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 67.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 226–27.

¹⁴Furqona Putra Agry, “Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa SMA yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Siswa yang Tinggal di Rumah,” 2017, 81–82.

cerdas, dan berakhlak mulia yaitu pondok pesantren. pondok pesantren mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan syariat agama dan membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pondok pesantren menggunakan sistem pendidikan yang identik dengan tinggal di asrama dan mampu memenuhi kebutuhan dan keperluan dirinya sendiri. Mulai dari hal-hal kecil seperti mencuci baju, mencuci piring, merapikan tempat tidur, mengerjakan tugas dan lainnya. Hal ini menunjukkan asumsi bahwa pondok pesantren masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis kepada kemandirian diri.¹⁶ Meskipun begitu, ada beberapa pondok Pesantren yang membolehkan para santrinya untuk tidak mukim dari rumah ke pondok. Tetapi dengan syarat, jarak antara rumah ke pondok kurang lebih 3 Km.

Bentuk pondok pesantren dikelompokkan menjadi 4 bentuk, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada pondok Pesantren yaitu sebagai berikut: Pertama, pondok Pesantren tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional. Kedua, tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran klasikal (madrasi), Ketiga, tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar. Keempat tipe D yaitu pondok yang

¹⁵Agus Mursidi, "Dominasi Kiai dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya'Ulumiddin," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 4, no. 2 (2016): 91–102.

¹⁶Rudi Ahmad Suryadi dan Uci Sanusi, "MENUJU PENDIDIKAN KEMANDIRIAN: Gagasan Penting dari Pesantren," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 02 (2016): 544–55.

menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.¹⁷ Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru merupakan pondok pesantren yang bertipe D, yaitu menyelenggarakan proses pondok pesantren sekaligus madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada dua orang santriwati, mereka mengatakan bahwa para santriwati lebih mandiri ketika mukim karena semuanya dilakukan sendiri, sedangkan ketika mereka pulang mereka malas-malasan karena dimanja oleh orangtua dan segala sesuatunya dilakukan dengan campur tangan orangtua. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, maka didapatkan hasil yang berbeda, santriwati yang mukim bernama inisial S mengatakan kalau ia lebih mandiri ketika jauh dari orangtua, sedangkan bagi santriwati yang tidak mukim bernama inisial P mengatakan mereka juga mandiri ketika berada di rumah, tetapi karena waktu mereka banyak dihabiskan di pondok daripada di rumah, jadi hanya sedikit yang mereka kerjakan sendiri di rumah, banyak dibantu oleh orangtua. Mereka juga mengatakan bahwa keluarga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Bagi mereka dukungan dan motivasi dari keluarga itu sangat penting, karena dengan adanya motivasi dan dukungan dari keluarga akan membuat mereka lebih percaya diri dan mampu mengambil keputusan sendiri. Bagi santriwati yang mukim meskipun mereka

¹⁷Abdulloh Hamid, *Pendidikan Pesantren Berbasis Pesantren, Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 51–52.

jauh dari orangtua mereka tetap memerlukan dukungan dan motivasi dari keluarga. Begitu pula bagi santriwati yang tidak mukim.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervini Mangkudilaga yaitu tentang studi komparatif mengenai kemandirian emosional pada siswa SMP yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah dengan orangtua. Pada hasil akhir didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya, tetapi pada kategorisasi *tidak-dependency* (mampu melepaskan ketergantungan kepada orangtua) menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di asrama lebih tinggi sebanyak 53% sedangkan siswa yang tinggal di rumah sebanyak 51%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa SMP yang tinggal di asrama lebih mandiri dibandingkan siswa yang tinggal di rumah.¹⁸ Ada beberapa perbedaan yang dialami oleh santriwati mukim dan santriwati tidak mukim yaitu interaksi santriwati mukim dengan orangtuanya sangat terbatas, karena memang mereka tidak tinggal bersama. Para santriwati mukim tidak dapat dengan bebas berkomunikasi dan bertemu setiap hari dengan orangtua mereka, karena ketika mereka berada di area pondok pesantren dilarang membawa alat komunikasi dll. Hal ini sangat berbeda dengan santriwati tidak mukim, mereka bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orangtua mereka setiap hari karena mereka selalu pulang kerumah. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan orangtua sangat mudah bagi mereka, dengan begitu mudah bagi mereka untuk meminta bantuan apa saja

¹⁸Ervini Natasya Mangkudilaga, "Studi Komparatif mengenai Kemandirian Emosional pada Siswa SMP yang Tinggal di Asrama dan yang Tinggal di Rumah bersama Orangtua" (Skripsi, Bandung, Universitas Padjajaran, 2013), 1-2.

dengan orangtua mereka. Maka dari itu keadaan tersebut yang menuntut santriwati mukim lebih mandiri. Bukan tidak mungkin santriwati yang tidak mukim lebih mandiri, bisa saja santriwati yang tidak mukim lebih mandiri karena adanya dukungan dan didikan dari orangtua.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemandirian Antara Santriwati Mukim dan Santriwati Tidak Mukim Pada Kelas 2 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka dapat diuraikan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian pada santriwati mukim Pondok Pesantren Al-Falah Puteri?
2. Bagaimana kemandirian pada santriwati tidak mukim Pondok Pesantren Al-Falah Puteri?
3. Apakah ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara santriwati mukim dan Santriwati tidak mukim pada santriwati kelas 2 tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemandirian pada santriwati mukim Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.
2. Untuk mengetahui kemandirian pada santriwati tidak mukim Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara santriwati mukim dan Santriwati tidak mukim pada kelas 2 tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Mampu memberikan pemikiran ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya untuk bagian psikologi perkembangan tentang kemandirian.
 - b. Hasil akhir pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin lebih jauh menggali tentang kemandirian yang ada di pondok pesantren.
2. Secara Praktis

- a. Diharapkan bagi peneliti mengetahui Perbedaan Kemandirian Antara Santriwati Mukim dan santriwati tidak mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.
- b. Diharapkan bagi pesantren bisa meningkatkan lagi kualitas pembelajaran dan pendidikan dalam melatih dan menerapkan kemandirian kepada para santriwati.
- c. Diharapkan bagi para santriwati agar menjadi santriwati yang hidup secara mandiri tanpa tergantung kepada orang lain.
- d. Bagi orangtua agar bisa melatih putra putri nya sejak kecil untuk hidup mandiri supaya tidak selalu bergantung terhadap orangtua.
- e. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi referensi untuk bisa mengembangkan penelitian-penelitian yang seperti ini di masa akan datang.

D. Definisi Istilah dan Kerangka Berpikir

1. Definisi Istilah

a. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu keadaan seseorang yang mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, menurut (KBBI). Dengan begitu dapat diartikan bahwa kemampuan individu untuk bersikap mandiri bisa ditandai dengan mampu menentukan keputusan sendiri, mampu menangani masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dan

mengarahkan perilaku menuju kebaikan dan mampu mengambil inisiatif untuk menangani dan menyelesaikan masalahnya.¹⁹

Mampu mengatur dan mengendalikan perasaan, pikiran dan tindakan serta berusaha untuk mengatasi rasa malu dan keragu-raguan juga merupakan salah satu definisi dari kemandirian.²⁰ Mampu mengambil keputusan, percaya diri, kreatif, bertindak kritis, berani berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, bisa mengendalikan diri dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya merupakan beberapa perilaku yang sering diperlihatkan oleh orang-orang yang mempunyai sikap mandiri.²¹

Aspek-aspek dalam kemandirian menurut Steinberg dalam buku Desmita terbagi dalam tiga aspek kemandirian yaitu: Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), Kemandirian nilai (*Value Autonomy*).²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian menurut Steinberg adalah kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

b. Pengertian Pondok Pesantren

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 185.

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

²¹Sri Astuti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK," *Pendidikan Vokasi* 3, no. 3 (November 2013): 338.

²²Laurence Steinberg, *Adolescence*, Eleventh Edition (New York: McGraw-Hill Education, 2016), 238–39.

Pondok dan pesantren merupakan dua kata yang diambil untuk pondok pesantren. “*Funduq*” dalam bahasa Arab yang berarti tempat menginap atau asrama merupakan asal dari kata pondok. Sedangkan *Tamil* yang berarti santri yang di beri awalan pe- dan akhiran –an yang diambil untuk kata pesantren.²³

Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah merupakan lembaga yang mempelajari, memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari dengan mengedepankan pentingnya akhlak keagamaan sebagai pedomannya.²⁴

Dalam buku Dawam Rahardjo, Abdurahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren adalah beberapa bangunan yang ada dalam sebuah komplek yang lokasinya biasanya terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya.²⁵

c. Santri/Santriwati

Salah satu unsur yang terdapat dalam pondok pesantren adalah Santri/Santriwati. biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

²³Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 2.

²⁴Mastuhu, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1999), 76.

²⁵M. Dawam Rahardjo, *Pesantren Sebagai Subkultur* (Jakarta: LP3ES, 1995), 40.

- 1) Santri mukim, yaitu santri-santri yang menetap dalam pondok pesantren, karena mereka berasal dari kota atau daerah yang jauh dari pondok pesantren.
- 2) Santri tidak mukim, yaitu santri-santri yang tidak menetap dalam pesantren, karena rumah mereka dekat dengan pesantren. Setiap selesai mengikuti pembelajaran dan kegiatan pesantren mereka akan pulang kerumah masing-masing.²⁶

E. Penelitian Terdahulu

Banyak sekali penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang kemandirian atau yang berkaitan dengan kemandirian tersebut. baik dalam bentuk karya ilmiah, jurnal-jurnal maupun buku. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu diantaranya ialah:

1. Pada tahun 2016 Asjarul Jannah meneliti tentang “Perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa merantau dan mahasiswa tidak merantau” untuk menyelesaikan program S1 di Universitas Muhammadiyah Malang. Pada penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa hipotesis peneliti diterima dan diketahui bahwa nilai $p > sig$ ($0,05 > 0,021$). Tingkat kemandirian mahasiswa merantau lebih tinggi, hal ini dapat dilihat pada mean yang diperoleh keduanya. Mahasiswa merantau $>$ mahasiswa tidak merantau

²⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1999), 143.

(111,87 > 109,42). Maka diambil kesimpulan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa yang merantau lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak merantau.²⁷

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengambil kemandirian sebagai variabel terikat/dependen dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan variabel bebas/independen, subjek dan tempat penelitian, yang mana peneliti mengambil variabel santriwati mukim dan tidak mukim sebagai variabel bebas dan subjek penelitiannya adalah santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

2. Tahun 2017 Lilik Maria Ulfa melakukan penelitian tentang “Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-laki dan Perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang” di UIN Raden Fatah Palembang. Setelah di analisis dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel. Perbandingan t-hitung dan t-tabel pada $p=0,05$ menunjukkan t-hitung > t-tabel (124,363 > 1,66177). Maka didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang dan

²⁷Asjarul Jannah, “Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Merantau dan Mahasiswa Tidak Merantau,” *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2016, 11–12.

kemandirian remaja perempuan relatif lebih rendah dibanding remaja laki-laki.²⁸

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengambil kemandirian sebagai variabel terikat/dependen dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan variabel bebas/independen, subjek dan tempat penelitian, yang mana peneliti mengambil variabel santriwati mukim dan tidak mukim sebagai variabel bebas dan subjek penelitiannya adalah santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

3. Tahun 2017 Furqona Putra Agry melakukan penelitian tentang “Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa SMA yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Siswa yang Tinggal di Rumah” di Universitas Negeri Semarang. Hasil mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa SMA yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. kemandirian belajar siswa SMA yang tinggal di rumah termasuk dalam kategori sedang cenderung tinggi, begitu pula kemandirian belajar siswa SMA yang tinggal di pondok pesantren. Hanya aspeknya saja yang berbeda aspek siswa yang tinggal di rumah berada di kategori tinggi adalah kesadaran tujuan dan kategori rendahnya adalah kontinuitas belajar. Sedangkan aspek siswa yang tinggal di pondok pesantren berada di kategori

²⁸Lilik Maria Ulfa, “Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki dan Perempuan di MTS Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang” (Skripsi, Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), 60–63.

tingginya adalah kesadaran akan tujuan dan aspek kategori rendahnya adalah efisiensi belajar.²⁹

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengambil kemandirian sebagai variabel terikat/dependen dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan variabel bebas/independen, subjek dan tempat penelitian, yang mana peneliti mengambil variabel santriwati mukim dan tidak mukim sebagai variabel bebas dan subjek penelitiannya adalah santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

4. Lutfi Hakim melakukan penelitian tentang “Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas III yang Tinggal di pondok pesantren dengan Siswa yang Tinggal bersama Orangtua di Mts NU 07 Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal” pada tahun 2006 di IAIN Walisongo Semarang. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa akhlak kelas III yang tinggal di pondok pesantren berada pada tingkat baik (M=92,38). Sedangkan akhlak siswa yang tinggal bersama orangtua pada tingkat baik (M=82,44). Jadi pada penelitian ini ditemukan perbedaan yang signifikan antara akhlak kelas III yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal bersama orangtua.³⁰

²⁹Furqona Putra Agry, “Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa SMA yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Siswa yang Tinggal di Rumah” (Skripsi, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2017), 81–82.

³⁰Lutfi Hakim, “Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas III yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Orangtua di MTs NU 07 Patebon Kabupaten Kendak” (Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo Semarang, 2006), 53.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti santri yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal bersama orangtua. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan variabel terikat/dependen, subjek dan tempat penelitian, yang mana peneliti mengambil variabel santriwati mukim dan tidak mukim sebagai variabel bebas dan subjek penelitiannya adalah santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

5. Suci Firidianti pada tahun 2017 melakukan penelitian tentang Studi Komparasi Hasil Belajar Santri yang Menetap di Pesantren dan Santri yang Menetap di Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Inayatullah Gasing Laut” di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Hasil dari analisis adalah mean hasil belajar santri yang menetap di Pesantren 82,03 dan mean santri yang menetap di rumah 76,36 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini berdasarkan hasil analisis yang menyatakan bahwa t_0 adalah lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu $2,00 < 3,45$. Dengan begitu secara signifikansi santri yang menetap di pondok pesantren lebih baik jika dibandingkan santri yang tinggal di rumah.³¹

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan variabel

³¹Suci Firidianti, “Studi Komparasi Hasil Belajar Santri yang Menetap di Pesantren dan Santri yang Menetap di Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Inayatullah Gasing Laut” (Skripsi, Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), 11.

terikat/dependen, subjek dan tempat penelitian, yang mana peneliti mengambil variabel santriwati mukim dan tidak mukim sebagai variabel bebas dan subjek penelitiannya adalah santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti meyakini bahwa belum ada yang melaksanakan penelitian yang sama dengan yang akan peneliti lakukan, baik kesamaan tempat maupun kesamaan subjek penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah Perbedaan Kemandirian Antara Santriwati Mukim dan Santriwati tidak mukim Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

F. Hipotesis

1. Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian santriwati mukim dan Santriwati tidak mukim pada kelas 2 tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.
2. Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian Santriwati mukim dan Santriwati tidak mukim pada kelas 2 tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

G. Sistematika Penulisan

1. Bab pertama, peneliti menjelaskan pendahuluan yaitu dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, peneliti menjelaskan tentang landasan teori yang membahas tentang pengertian variabel penelitian dan komponen-komponen variabel.
3. Bab ketiga, peneliti menjelaskan hasil data yang berisi jenis penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, analisis data dan proses penelitian.
4. Bab keempat, peneliti menjelaskan laporan hasil penelitian, gambaran umum tentang lokasi penelitian, pembahasan dan analisis data penelitian.
5. Bab kelima, peneliti memberikan suatu kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah di paparkan oleh peneliti.